

Ritual *Bancakan Sepasaran Bayi* sebagai Ruang Liminalitas untuk Membangun *Guyub Rukun Masyarakat* di Kartasura

Dani Ariyanto¹, Izak Y. M. Lattu², Tony R. C. Tampake³, Gunawan Y. A. Suprabowo⁴

¹⁻⁴ Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email: henokh.premier@gmail.com¹; izak.lattu@uksw.com²; tony.tampake@uksw.edu³; Gunawan.suprabowo@uksw.edu⁴

Abstract

The era of globalisation, which is marked by the sophistication of information technology, has affected the fading of local traditions, including the bancakan sepasaran bayi ritual, and the weakening of guyub rukun. Religious fundamentalism and radicalism contribute to undermining guyub rukun in society. Building guyub rukun can be done through the bancakan sepasaran bayi ritual. This article aims to describe and analyse the formation of liminal space in the bancakan sepasaran bayi ritual, which contributes to building guyub rukun in Kartasura. The research method used is post-positivism qualitative method. Interviews were conducted using purposive sampling technique to families who were considered to have the information needed in the research. The result is that through the liminal space contained in the bancakan sepasaran bayi ritual, the community is prepared to build guyub rukun in Kartasura.

Keywords: bancakan sepasaran bayi; guyub rukun; liminality

Abstrak

Era globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi mempengaruhi lunturnya tradisi lokal termasuk ritual *bancakan sepasaran bayi*, serta melemahnya *guyub rukun*. Fundamentalisme dan radikalisme agama berkontribusi merusak *guyub rukun* di masyarakat. Membangun *guyub rukun* dapat dilakukan melalui ritual *bancakan sepasaran bayi*. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terbentuknya ruang liminal dalam ritual *bancakan sepasaran bayi*, yang berkontribusi dalam membangun *guyub rukun* di Kartasura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif *post-positivism*. Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* kepada keluarga yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasilnya adalah bahwa melalui ruang liminalitas yang terdapat dalam ritual *bancakan sepasaran bayi*, masyarakat dipersiapkan untuk membangun *guyub rukun* di Kartasura.

Kata Kunci: bancakan sepasaran bayi; guyub rukun; liminalitas

Article History:

Received: 26 Juni 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



Pendahuluan

Masyarakat Jawa Tengah memiliki kekayaan budaya yang terwujud dalam tradisi oral bahasa, proses kreasi kemampuan dan pengetahuan, seni pertunjukan, festival, religi dan kepercayaan, kosmologi, sistem pembelajaran dan kepercayaan, maupun praktik-praktik kepercayaan, termasuk didalamnya musik dan lagu, seni pertunjukan, kuliner tradisional (Hidayat & Sugiarto, 2020). Pusat kebudayaan Jawa berada di keraton Surakarta (Hartanto & Yuuwono, 2020). Selain sebagai pusat pemerintahan, keraton Surakarta juga sebagai pusat pendidikan dan budaya. Ditinjau dari sejarah, sebelum keraton Surakarta berdiri, pusat pemerintahan, pendidikan dan budaya berada di keraton Kartasura. Secara fisik tidak ada peninggalan keraton Kartasura, kecuali benteng Keraton, tetapi peninggalan budaya keraton Kartasura masih dirasakan dan dihidupi oleh sebagian masyarakat, salah satunya adalah ritual *selamatan*. *Bancakan sepasaran* bayi merupakan salah satu dari ritual *selamatan* yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat.

Ritual *bancakan sepasaran* bayi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kartasura merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dan dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Tengah, dalam hal ini di wilayah Kartasura. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberkati dan menolong proses persalinan ibu, sehingga anak dilahirkan dalam keadaan sehat dan selamat. Keluarga juga meminta kepada Tuhan, supaya bayi yang dilahirkan mendapatkan berkat keselamatan dalam masa pertumbuhannya. Pada umumnya ritual ini dilaksanakan di halaman rumah keluarga yang menyelenggarakannya, dengan mengundang anak-anak di lingkungan sekitar.

Ritual *bancakan sepasaran* bayi, dilaksanakan oleh keluarga ketika bayi berumur lima hari. Keluarga mengundang anak-anak yang berada di lingkungan sekitar untuk datang dan mengikuti ritual *bancakan sepasaran* bayi. Di akhir ritual, anak-anak akan menerima nasi *bancakan*. Tetapi saat ini tidak banyak masyarakat Kartasura yang melaksanakan ritual *bancakan sepasaran* bayi. Nasi tumpeng yang menjadi simbol *bancakan* telah digantikan dengan kue atau nasi kardus. Dahulu anak-anak diundang untuk datang ke rumah keluarga, tetapi sekarang keluarga yang pergi untuk menghantarkan kue atau nasi kardus ke rumah-rumah tetangga di lingkungan tersebut. Ada pula keluarga yang melaksanakan ritual *bancakan sepasaran* bayi, tetapi tidak mengerti tentang makna dan tujuannya, karena hanya sekedar mengikuti tradisi leluhur. Siti Maysarotin dalam skripsinya yang berjudul *Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi Simbol Budaya Di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*, menyimpulkan bahwa telah terjadi desakralisasi *slametan weton* dapat terjadi karena kurangnya kesadaran memelihara dan menghargai budaya Indonesia, kurangnya pemahaman terhadap agama dimana banyak orang menganggap bahwa *slametan weton* merupakan hal musyrik karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta adanya transisi kebudayaan dan tantangan dalam kehidupan modern (Maysarotin, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan upaya untuk melestarikan tradisi budaya lokal, termasuk ritual *bancakan sepasaran* bayi.

Era globalisasi berkontribusi mempengaruhi luntarnya tradisi budaya lokal yang ada di masyarakat. Kecanggihan teknologi informasi dengan akses internet, memungkinkan orang untuk mengakses segala macam informasi, sehingga memberi peluang besar bagi masuknya berbagai macam budaya asing. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap tergerusnya tradisi budaya lokal. Saat ini sebagian orang lebih tertarik untuk meniru budaya asing khususnya di Korea Selatan. Herman Purba, Kiki Utami, Shella Mulvi Aristi dan Virginia Jessie Soetandijo dalam artikel yang berjudul *Menganalisa Perkembangan Budaya Korea dan Pengaruhnya di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur*, mengungkapkan bahwa budaya Korea bukan sekedar hadir di Indonesia, melainkan memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan budaya dari kelompok

masyarakat yang ada di Indonesia (Purba et al., 2023). Masuknya budaya asing ke Indonesia dapat berpengaruh terhadap lunturnya tradisi budaya lokal, salah satunya ritual *bancakan sepasaran bayi*, serta melemahnya *guyub rukun*. Dengan demikian perlu usaha untuk melestarikan ritual *bancakan sepasaran bayi* untuk membangun *guyub rukun*.

Di sisi lain, *guyub rukun* di masyarakat terancam oleh paham fundamentalisme dan radikalisme. Pada hari Rabu, 22 Desember 2021, Tim Densus (Detasemen Khusus) Antiteror 88 Mabes Polri menangkap seorang terduga teroris yang bernama Agus di Desa Gonilan, Kartasura, Sukoharjo (Suharsih, 2021). Kalau hal ini tidak diwaspadai dan ditanggulangi, maka akan merusak keharmonisan hidup masyarakat. Pemerintah telah berupaya untuk membangun semangat *guyub rukun* di masyarakat, salah satunya dengan dibukanya *car free day* di Kartasura. Bupati Sukoharjo, Etik Suryani dalam sambutannya pada pembukaan *car free day* berpesan supaya Kartasura dirawat dengan baik dan masyarakat bisa *guyub rukun* (Putri, 2023). Kegiatan untuk membangun *guyub rukun* juga dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat yang ada di Kartasura, dikemas dalam acara *Sadranan* dan *Umbul Donga* di Makam Hastana Kartasura yang dilaksanakan pada hari Kamis 29 Februari hingga 1 Maret 2024 (Dania, 2024). Ali Mushthofa Amin dan Yusup Rohmadi dalam artikel yang berjudul Manajemen Strategi dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura Sukoharjo), berbicara tentang langkah-langkah atau upaya Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam untuk mencegah para santri terpapar paham radikalisme keagamaan, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok. Artikel ini menjelaskan tentang strategi-strategi yang dibuat oleh PPM Darussalam dari sudut pandang teori Manajemen Strategik, melalui Identifikasi masalah yang ada di lingkungan pondok, Perumusan Strategi, Penerapan Strategi dan Evaluasi Strategi (Amin & Rohmadi, 2022). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya baik pemerintah, elemen masyarakat dan lembaga pendidikan keagamaan telah berupaya untuk mencegah masuknya paham-paham radikalisme yang melemahkan *guyub rukun*.

Namun demikian membangun *guyub rukun* tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah, kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat atau lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga bisa dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi budaya lokal yang ada. Ritual *bancakan sepasaran bayi* merupakan tradisi budaya lokal masyarakat yang diturunkan dari nenek moyang. Ritual *bancakan sepasaran bayi* merupakan salah satu dari ritual *selamatan* yang ada dalam masyarakat Jawa Tengah. Ritual ini dilaksanakan oleh keluarga ketika bayi yang dilahirkan telah berusia *sepasar* atau lima hari dalam hitungan Jawa. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan supaya bayi yang dilahirkan dalam pertumbuhannya nanti tidak mengalami kesialan atau malapetaka, tetapi supaya bayi mendapatkan berkat Tuhan berupa kesehatan, kepandaian, rejeki dan keselamatan dalam hidupnya. Dalam pelaksanaannya, keluarga akan mengundang anak-anak yang ada di lingkungan tersebut untuk hadir, namun demikian biasanya yang datang tidak hanya anak-anak, melainkan orang-orang tua juga ikut datang. Anggota masyarakat yang hadir tidak terbatas pada satu suku, agama, rasa atau golongan, melainkan semua orang yang ada di lingkungan tersebut.

Di dalam ritual *bancakan sepasaran bayi*, semua anggota masyarakat yang hadir diajak untuk memasuki ruang liminalitas. Ruang liminalitas adalah ruang antara, yang tidak di sebelah sini tetapi juga tidak di sebelah sana. Ruang liminalitas tersebut terbentuk ketika pemimpin ritual mengajak anggota masyarakat untuk terlibat dalam doa dan dialog (Turner, 1991). Melalui doa, anggota masyarakat diajak untuk bersyukur kepada Tuhan atas berkat keselamatan yang telah diberikan kepada kita serta memohon supaya Tuhan memberikan kesehatan, keselamatan dan kepandaian dalam menjalani hidup ke depan. Selain itu, pemimpin ritual juga mengajak anggota masyarakat untuk mengikuti dialog yang bertujuan supaya anak-anak yang hadir mau menjadi teman untuk bayi yang *dibancaki* (menjalani

upacara *bancakan*). Melalui proses ritual tersebut, terbentuklah ruang liminalitas, yang mempersiapkan masyarakat untuk berkontribusi membangun *guyub rukun* di masyarakat.

Penelitian sebelumnya membahas tentang liminalitas antara lain, Tony Tampake dan Michelle Hermanus dalam artikel yang berjudul Dramaturgi *Sakaiba* dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara, menemukan bahwa prosesi ritual *saikaiba* merupakan engsel liminal yang memungkinkan perjumpaan secara damai antara tradisi tua Minahasa dan iman Kristen. Engsel inilah yang menggerakkan kultur keagamaan kontemporer Minahasa yang inklusif transformatif terhadap unsur-unsur budaya dan keagamaan lain yang hadir di dalam historisitas dan faktualitas mereka (Tampake & Hermanus, 2021). Febby P. Klarissa, I. Setyobudi dan Y. Yuningsih dalam artikel yang berjudul Analisis Liminalitas Pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang, membahas tentang ritual yang dilakukan pada masa kehamilan dan kelahiran merupakan sarana untuk mendapatkan keselamatan semasa kehamilan hingga kelahiran bayi bagi masyarakat di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang (Klarissa et al., 2020). Noor Ahmad Afrizal Pertawi dalam skripsi yang berjudul Liminalitas Masyarakat Dalam Tradisi kematian di Dusun Pronosutan Desa Kebang Nanggulan Kulom Progo menunjukkan ada tiga tahapan yang dilalui masyarakat dan keluarga duka dalam prosesi ritual kematian, yaitu tahap pemisahan, tahap liminal dan tahap setelah acara pemakaman selesai (Pertawi, 2023). Penelitian yang sudah ada pada umumnya membahas tentang konsep dan proses liminalitas ada dalam tradisi masyarakat, sedangkan dalam artikel ini penulis akan membahas tentang ruang liminalitas yang terdapat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi memiliki fungsi sebagai sarana untuk membangun *guyub rukun* masyarakat di Kartasura.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti ruang liminalitas dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi yang berkontribusi untuk membangun semangat *guyub rukun* masyarakat di Kartasura. Ruang liminalitas terbentuk dalam sebuah ritual yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Masyarakat yang mengikuti ritual akan mengikuti apa yang dikatakan oleh pemimpin ritual (Turner, 1991). Ritual *bancakan sepasaran* bayi merupakan ritual adat yang memiliki syarat-syarat bagi terbentuknya ruang liminal, yaitu adanya ruang antara, bukan di sebelah sini atau di sebelah sana. Ruang yang bersifat sementara, untuk mempersiapkan komunitas melaksanakan tugas-tugas baru dalam kehidupan berikutnya. Penulis mengkaji ritual tersebut dengan menggunakan teori Victor Turner yang berbicara tentang ruang liminalitas.

Victor Turner mengungkapkan teorinya tentang liminalitas melalui penelitiannya terhadap ritual yang dilaksanakan oleh suku Ndembu, Zambia. Turner dalam tulisannya menjelaskan bahwa ruang liminalitas merupakan ruang antara yang berada ditengah-tengah antara ruangan yang satu dengan yang lain. Ruang liminalitas terbentuk berdasarkan apa yang telah ditentukan oleh hukum adat, tradisi atau ritual keagamaan (Turner, 1991). Segala sesuatu yang berkenaan dengan hukum adat, tradisi atau ritual selalu dikaitkan dengan hal yang sakral. Tampake dan Katampuge dalam artikel yang berjudul Sakralitas Kue Adat *Tamo* Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara, mengatakan bahwa setiap masyarakat, secara kultural dan keagamaan memiliki makna mistis simbolik terhadap jenis-jenis makanan tertentu yang kemudian menjadi makanan yang sakral bagi masyarakat pemangkunya. Makanan yang disakralkan oleh suatu masyarakat selalu dipahami sebagai objek yang menghadirkan hal-hal yang gaib atau sebagai simbol hal-hal yang disucikan oleh masyarakat pemangku kesakralan itu (Tampake & Katampuge, 2022). Apa yang telah disampaikan oleh Tampake dan Katampuge membantu kita untuk memahami bahwa ritual sangat dekat dengan hal yang sakral.

Pada bagian ini penulis hendak menekankan pandangan Turner tentang pentingnya ruang liminalitas. Pada ruang liminalitas ini, setiap orang telah menanggalkan status, jabatan atau atribut apapun yang dimilikinya. Setiap orang yang memasuki ruang

liminalitas berada dalam keadaan setara satu dengan yang lain. Ruang liminalitas menjadi ruang untuk membentuk orang supaya mengalami perubahan menjadi lebih siap dan kuat untuk menghadapi tempat yang baru dalam kehidupan (Turner, 1991). Komunitas manusia yang memasuki ruang liminalitas selalu melibatkan simbol dan bersifat sementara. Dalam ruang liminalitas tersebut komunitas manusia bersifat setara dan tidak terstruktur yang tunduk kepada pemimpin ritual (Turner, 1991). Melalui ruang liminalitas, maka orang yang memiliki status sosial yang tinggi, jabatan atau atribut sosial lainnya, akan mengalami rasanya berada di tempat yang rendah dan tanpa status (Turner, 1991). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa ruang liminal dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi mampu membangun *guyub rukun* di Kartasura? Bagaimana ruang liminal dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi tersebut diwujudkan? Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terbentuknya ruang liminal dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, yang berkontribusi dalam membangun *guyub rukun* di Kartasura. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji ruang liminal terkait ritual tradisi budaya lokal. Penelitian ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan dalam kajian budaya keagamaan lainnya yang sudah ada dan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Metode Penelitian

Metode kualitatif *post-positivism* dilakukan untuk menemukan data yang jelas yang mengungkapkan arti dan makna serta pokok-pokok penting dari objek yang diteliti dengan memahami manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Melalui metode kualitatif, penulis akan mengumpulkan informasi dan menafsirkannya. (Creswell, 2009). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara dilaksanakan kepada informan kunci, yaitu keluarga yang melakukan ritual *bancakan sepasaran* bayi dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang *bancakan sepasaran* bayi. Data yang didapatkan akan dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ruang liminalitas yang terdapat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data secara kualitatif, dilakukan dengan mengatur dan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca atau melihat semua data, data yang telah diperoleh selanjutnya dikodekan, selanjutnya membuat deskripsi dan tema. Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi atau makna dari data tersebut (Creswell, 2009).

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Data dari hasil wawancara kepada lima informan dikumpulkan dari bulan Februari hingga September 2024. Setiap wawancara dilakukan selama 50 menit dengan informan. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada informan, dengan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Penulis menyampaikan bahwa wawancara ini direkam sebagai dokumen audio yang digunakan untuk menganalisis data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan teori liminalitas dari Victor Turner.

Hasil dan Pembahasan

Bancakan, Sepasaran dan Guyub Rukun

Kata *bancakan* kemungkinan berasal dari tempat tumpeng *pungkur* yang dibuat dari anyaman bambu secara renggang. Anyaman semacam ini disebut *ancak*. Perkembangan selanjutnya berubah menjadi kata *bancak* (Hendrajaya & Almuâ, 2019). *Sepasar* artinya lima hari dalam hitungan Jawa. Nama-nama hari tersebut memiliki nilai, antara lain *Kliwon* (8), *Legi* (5), *Paing* (9), *Pon* (7) dan *Wage* (4) (Gunasasmita, 2024). *Sepasaran* adalah ritual yang dilakukan ketika bayi berumur lima hari. Orang tua memberi nama pada bayi dan

memberitahukannya kepada masyarakat (Muhsin, 2022). Nama-nama hari atau *pasaran* dalam kalender Jawa tersebut, sering digunakan untuk menamakan sebuah tempat yang digunakan sebagai pasar, yaitu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi atau jual beli. Nama-nama pasar atau tempat yang masih dijumpai misalnya: pasar *Legi*, pasar *Pon* atau pasar *Kliwon* di wilayah Surakarta. Di Kartasura sendiri ada pasar yang dinamakan menurut nama-nama hari kalender Jawa, dan uniknya pasar-pasar tersebut beroperasi setiap lima hari sekali sesuai dengan namanya.

Guyub rukun terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu: *guyub* dan *rukun*, dalam literatur bahasa Jawa *guyub* bermakna kebersamaan atau bersatu, sementara *rukun* bermakna tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian. Istilah *guyub rukun* merupakan kalimat yang tidak dapat dipisahkan, karena adanya *rukun* berawal dari *guyub*, sementara masyarakat yang *guyub* tidak dapat dipungkiri nantinya akan terjadi *rukun*, dan ketika *guyub rukun* ini diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat maka akan terajut sebuah keharmonisan (Fitriyah & Faridah, 2016). Masyarakat Jawa senantiasa menempatkan *guyub rukun* ditempat yang utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang memiliki semangat untuk menumbuhkan *guyub rukun*, misalnya bersih desa, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penduduk desa secara bersama-sama untuk menjaga kebersihan desa. *Rembug desa*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa dan perwakilan warga desa untuk membahas tentang kegiatan desa. *Kumbokarnan*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, dengan mengajak para tetangga untuk membicarakan rencana persiapan acara pernikahan.

Tujuan dan Motivasi Melaksanakan Ritual Bancakan Sepasaran Bayi

Setyoati, warga desa Ngabeyan, Kartasura mengatakan bahwa dirinya melaksanakan *bancakan sepasaran* bayi pada mulanya *melu-melu tradisi tiyang sepuh* (ikut-ikut tradisi orang tua). Berawal dari keluarga kemudian ke keluarga besar, sesuai *dhawuhe simbah-simbah* (perintah kakek nenek) jaman dulu. Sedangkan tujuan melakukan ritual *bancakan sepasaran* bayi adalah anak *ben ora nakal*, *anak ben sehat terus*, *pinter lan nolak sawan* (anak supaya tidak nakal, anak supaya sehat terus, pinter dan menolak sakit penyakit). Selain itu, tujuan mengadakan ritual *bancakan sepasaran* bayi adalah untuk berbagi rejeki, sehingga dalam *bancakan* tersebut, keluarga kemudian memanggil anak-anak yang berasal dari lingkungan tersebut untuk datang dalam ritual *bancakan* dan nanti di akhir acara, keluarga akan membagikan nasi *bancakan* kepada anak-anak tersebut. Tujuan dari ritual *bancakan sepasaran* bayi tersebut sesungguhnya terungkap dalam dialog yang disampaikan oleh pemimpin ritual kepada anak-anak yang hadir dalam acara tersebut. Dialog tersebut menurut Setyoati isinya sebagai berikut "*cah iki bancakanne* (sambil menyebutkan nama anak), *yen awan dho dijakki dolan*, *yen bengi dijaki turu*." Artinya, anak-anak ini *bancakan* untuk (sambil menyebutkan nama anak), kalau siang diajak bermain, kalau malam diajak tidur. Tujuannya supaya kalau siang bisa bersosialisasi dengan teman-temannya dan kalau malam tidak *rewel* (menangis atau bermasalah terus) (Setyoati, wawancara 15 Juni 2024).

Tri Lasini, warga desa Ngabeyan, Kartasura mengatakan bahwa dirinya melaksanakan ritual *bancakan sepasaran* bayi untuk melanjutkan tradisi orang tua. Orang tua berpesan supaya melaksanakan *bancakan sepasaran* bayi. Pada jaman dulu belum paham atau belum tahu makna dari *bancakan sepasaran* bayi, hanya mengikuti pesan orang tua saja, sehingga untuk segala keperluan yang terkait dengan *bancakan*, yang membelanjakan adalah orang tua. Ketika sekarang sudah menjadi orang tua, maka berkeajiban untuk memperhatikan serta menuntun anak supaya paham tentang *bancakan*, maksud dan tujuannya. Ia menyampaikan bahwa *bancakan sepasaran* bayi bertujuan untuk menyusukuri atas kelahiran, berbagi dengan saudara tetangga dan lain lingkungan, serta *ngopahi sing*

momong, artinya adalah memberi upah kepada yang mengasuh bayi ketika masih ada dalam kandungan). Bayi tidak lahir begitu saja, tetapi ada *sing momong* (yang mengasuh). Ritual *bancakan* yang dilaksanakan juga bertujuan untuk *ngopahi sing momong*. Dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi dipakai untuk *njenengi bocah* atau memberi nama kepada bayi yang *dibancaki* (Lasini, wawancara 24 Februari 2024).

Simbol Nasi Tumpeng

Bancakan sepasaran bayi menggunakan simbol nasi tumpeng. Setyoati mengatakan bahwa nasi tumpeng untuk anak laki-laki berupa nasi putih yang dicetak berwujud kerucut dengan ujung runcing yang berada di atas, sedangkan kalau untuk anak perempuan, nasi putih dibuat seperti gunung yang melengkung setengah lingkaran. Pada bagian paling atas nasi tumpeng, ditancapkan cabe merah, bawang merah dan telur Jawa. Hal itu dimaknai seperti senjata, yang mirip tombak untuk mengusir setan atau cabe yang pedas berfungsi sebagai penolak bala, supaya memperoleh keselamatan, jauh dari marabahaya dan roh-roh jahat yang mengganggu. Disekitar nasi putih tersebut ditempatkan berbagai macam sayuran yang telah direbus, antara lain daun pepaya, kangkung, keningkir, daun cenil, tauge, kacang panjang diambil dua atau tiga yang dibiarkan memanjang, sedangkan yang lain dipotong kecil-kecil, tujuannya supaya anak panjang umur dan *longgor* (tubuhnya tinggi). Sayur bayam tidak boleh dipakai, karena dikawatirkan bayi akan gampang *peloh* atau mengalami kelemahan tubuh, dan hal ini dipercaya akan berpengaruh ke anak. Bumbu yang digunakan juga tidak boleh pedas, harus *adem* (dingin), sehingga tidak memakai cabe, cukup menggunakan bawang merah, bawang putih, terasi, kencur, daun jeruk kemudian dicampur dengan parutan *kambil* (parutan kelapa). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa nanti yang makan adalah anak-anak kecil, supaya tidak pedas. Ada pula kepercayaan supaya *mripate* bayi *ora blobok* (mata bayi tidak mengeluarkan kotoran mata) (Setyoati, wawancara 15 Juni 2024).

Disertakan juga lauk pauk yang berupa telur dan *gereh* (ikan asin kecil-kecil yang digoreng). Pada ujung nasi putih ditancapkan cabe merah, bawang merah dan telur ayam Jawa, secara berurutan kemudian ditusuk dengan lidi. Simbol nasi tumpeng dipakai sebagai sarana untuk mengingatkan relasi antara manusia dengan Tuhan. Ritual *bancakan sepasaran* bayi dipimpin oleh seseorang yang dituakan di lingkungan tersebut dan dianggap memahami tentang makna *bancakan* dan mau untuk memimpin ritual tersebut.

Nasi tumpeng yang digunakan sebagai simbol dalam pelaksanaan ritual *bancakan sepasaran* bayi, memiliki makna bagi masyarakat Jawa Tengah. Kata tumpeng bisa diartikan dengan *tumapakke sing lempeng* artinya menempuh jalan yang lurus yang tertuju kepada Tuhan. Nasi tumpeng berbentuk kerucut, dengan cabe merah, bawang merah dan telur Jawa yang ditancapkan diatas, hal ini memberikan gambaran tentang relasi Tuhan dengan manusia. Tuhan berada di atas yang dilambangkan dengan cabe merah dan bawang merah, sedangkan manusia berada di bawah untuk menyembah dan berbakti kepada Tuhan. *Bancakan* tersebut berupa *sego gudhang* (nasi *gudhangan*/ nasi tumpeng) dengan menggunakan sayuran: kangkung, *ningkir* (keningkir), kacang panjang, *thokolan* (tauge), wortel, *sambel urap* (sambal parutan kelapa), *gereh* (ikan asin kecil-kecil), telur rebus dan bubuk kedelai. Sayur mayur yang dipakai dalam *bancakan* memiliki makna antara lain: kangkung, teksturnya yang ulet memiliki filosofi supaya orang memiliki sifat ulet dalam kehidupan, tidak memakai bayam yang bersifat lembek, supaya bayi tidak lemas. Menyisihkan kacang panjang yang utuh tanpa dipotong dan dibuat ganjil dalam bilangan lima atau tujuh, filosofinya adalah supaya panjang umur. Tidak ada ketentuan khusus tentang sayur mayur yang digunakan, hanya pada umumnya masyarakat mengikuti apa yang telah diwariskan oleh para orang-orang tua jaman dulu. Nasi *gudhangan* selanjutnya ditaruh di atas tampah, dengan beralaskan daun pisang. Tampah yaitu tempat yang terbuat

dari anyaman serutan bambu, yang di bagian pinggirnya direkatkan pada potongan bambu yang dibuat melingkar dengan diameter kira-kira satu meter. Di bawah tampah, kemudian ditaruh daun pisang yang diberi uang, *kunir* (kunyit) dan sejumput beras. Kalau acara ritual *bancakan* sudah selesai, maka uang, beras dan kunyit tersebut akan disebar ke hadapan para pengunjung *bancakan*, dan biasanya uang tersebut akan dibuat *rayahan* (berebut untuk mendapatkan) pengunjung. Tumpeng gunung pada bagian atasnya akan diberi *keris-kerisan*, yaitu sebuah simbol yang berupa telur ayam Jawa, *brambang* (bawang merah) dan *lombok abang* (cabe merah) yang ditusuk dengan lidi (Lasini, wawancara 24 Februari 2024).

Proses Ritual Sebagai Ruang Liminal

Keluarga biasanya telah mempersiapkan halaman rumahnya untuk pelaksanaan *bancakan*. Halaman rumah dipilih karena, karena tempatnya lebih luas dan terbuka untuk diikuti oleh anggota masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki konsep bahwa halaman rumah memiliki dua fungsi, sebagai ruang privat yang artinya secara faktual adalah milik keluarga, tetapi juga menjadi ruang publik, yaitu tempat yang terbuka untuk umum. Pada zaman era sebelum tahun 1990-an atau pada masyarakat pedesaan, secara umum keluarga mempunyai halaman yang cukup luas sehingga memungkinkan menjadi tempat anak-anak bermain bersama. Hal ini bisa dilihat dari pagar halaman yang dibuat dari tanaman atau yang sering disebut dengan pagar hidup. Tetapi pada saat ini di jaman modern, tidak banyak keluarga yang mempunyai halaman, apalagi yang tinggal di perumahan, halamannya sangat terbatas. Pagar yang dibuat bukan dari tanaman, tetapi dinding beton atau besi, sehingga menambah kesan privat. Meskipun demikian, *bancakan sepasaran* bayi tetap dilaksanakan di halaman baik di halaman yang luas maupun terbatas. Zeny Prasanti, warga kelurahan Kartasura mengatakan bahwa ritual *bancakan sepasaran* bayi untuk kedua anaknya, dilakukan di halaman rumah. (Prasanti, wawancara 17 September 2024) Halaman rumah dalam konteks *bancakan sepasaran* bayi, telah berubah menjadi ruang publik, yaitu tempat bertemunya anggota masyarakat. Halaman rumah yang pada umumnya menjadi tempat untuk bermain, bercerita, menerima tamu atau sekedar bersantai, tetapi dengan adanya *bancakan sepasaran* bayi, halaman rumah telah berubah menjadi tempat untuk melakukan tindakan sakral.

Pemimpin ritual membuka ritual *bancakan* tersebut dengan terlebih dahulu mengutarakan maksud dari *bancakan* ini dilaksanakan, yaitu sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan karena telah memberkati proses persalinan sehingga bayi yang *dibancaki* ini lahir dalam keadaan sehat dan selamat. Pada kesempatan ini, pemimpin ritual memberitahukan nama bayi yang *dibancaki* (dilakukan ritual *selamatan*) kepada anggota masyarakat yang hadir. Selanjutnya memimpin dalam doa serta mengajak semua anggota masyarakat yang hadir untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Pemimpin ritual *bancakan* biasanya nenek dari bayi yang baru dilahirkan atau seorang ibu yang dituakan dalam masyarakat. Doa tersebut pada umumnya diucapkan sebagai berikut: "*Cah seksenono ini bancakanne* (sebutkan nama bayi yang baru dilahirkan), *yen awan jakken dolan, yen bengi jakken turu. Guwangen tangise, ilango lorone, kari seger warase. Mugi-mugi Gusti tansah mberkahi, dowo umure, sehat, murah rejeki.*" Artinya anak-anak saksikanlah ini adalah *bancakan* untuk (sebutkan nama bayi yang barpu dilahirkan), kalau siang diajak bermain, kalau malam diajak tidur. Buanglah tangisnya, hilangkanlah sakitnya, tinggal sehat dan segar saja. Semoga Tuhan memberkati, panjang umur sehat, murah rejeki. Pada umumnya doa dalam masyarakat Jawa berhenti sampai "*seger warase*", tetapi ada yang kemudian dipanjangkan menurut iman agama keluarga, "*Mugi- mugi Gusti tansah mberkahi*" (kiranya Tuhan selalu memberkati) dan dilanjutkan doa sesuai dengan iman keluarga (Lasini, wawancara 24 Februari 2024).

Melalui doa yang dipimpin oleh pemimpin ritual, *bancakan sepasaran* bayi telah membuka ruang liminalitas bagi semua anggota masyarakat yang hadir. Setiap orang yang

hadir dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, bersama-sama memasuki ruang liminalitas. Mereka masuk di ruang antara, yang menghubungkan dunia manusia yang ada di bawah dengan dunia Tuhan yang ada di atas, sebagaimana yang disimbolkan melalui nasi tumpeng. Ruang liminalitas itu telah diatur dan ditentukan oleh hukum adat melalui pemimpin ritual. Setiap orang yang terlibat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi dituntut untuk melaksanakan dan mengikuti tata cara ritual yang telah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Apa yang dikatakan oleh pemimpin ritual secara otomatis akan diikuti oleh anggota masyarakat yang hadir, tanpa mempertimbangkan atau memikirkan ulang apakah apa yang dikatakan oleh pemimpin ritual harus dilakukan atau tidak (Turner, 1991).

Dalam ruang liminalitas tersebut, semua anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi secara bersama-sama menanggalkan semua atribut yang melekat dalam dirinya, baik itu yang berupa status sosial ekonomi, jabatan dan semua identitas yang dimiliki. Di dalam ruang liminalitas yang terbentuk melalui doa, setiap orang memiliki kedudukan yang setara, tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah di hadapan Tuhan. Orang yang memiliki status sosial atau jabatan yang tinggi dalam masyarakat, mau tidak mau harus menanggalkan semua atribut yang melekat dalam diri mereka, serta merendahkan diri di hadapan Tuhan (Turner, 1991).

Di tengah acara, pemimpin ritual mengajak anak-anak untuk berdialog sesuai *pakem* atau kebiasaan umum yang telah disepakati bersama oleh masyarakat yang harus diucapkan ketika melaksanakan ritual *bancakan sepasaran* bayi. isi dari dialog tersebut sebagai berikut:

Pemimpin : “*iki bancakan yo cah*” (ini *bancakan* ya anak-anak, sambil menyebutkan nama anak yang telah dilahirkan)

Anak-anak : “*nggih*” (iya)

Pemimpin : “*nek awan jakken dolan, ojo diladaki, nek bengi jakken turu*” (kalau siang diajak bermain, jangan disakiti, kalau malam diajak tidur)

Anak-anak : “*nggih*” (iya)

Anak-anak akan menjawab dengan bersamaan (Lasini, wawancara 24 Februari 2024). Dialog yang dilakukan tersebut merupakan sebuah simbol untuk mengajak dan melibatkan anak-anak yang hadir untuk menjadi teman bagi bayi yang *dibancaki*. Keterlibatan anak-anak untuk menjadi teman dan menjalani hidup bersama dalam masyarakat adalah sebagai upaya untuk menciptakan semangat *guyub rukun* masyarakat. Semangat *guyub rukun* ini tidak dibatasi oleh suku, agama, ras atau golongan, melainkan melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Ruang liminalitas yang ada dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, menjadi ruang yang berfungsi untuk mengubah atau menambahkan peran baru kepada setiap orang yang terlibat. Pemimpin ritual mengajak anak-anak yang hadir, terlibat dalam dialog supaya mereka menjadi teman bagi bayi yang *dibancaki*. Peran sebagai teman merupakan peran baru. Semula anak-anak tidak mengenal bayi yang baru dilahirkan, tetapi dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, anak-anak di lingkungan tersebut diperkenalkan dengan bayi yang *dibancaki*, serta diajak untuk menjadi teman bayi tersebut. Peran baru ini merupakan peran sosial yang didapatkan melalui ruang liminalitas dalam sebuah ritual (Turner, 1991). Melalui perubahan peran sebagai teman, akan menciptakan semangat *guyub rukun* dalam masyarakat. Peran sebagai teman dijelaskan dari ajakan pemimpin ritual supaya anak-anak yang hadir mau bermain bersama dengan bayi tersebut pada siang hari, jangan berbuat nakal kepada bayi tersebut, serta menjadi teman tidur pada malam hari, supaya bayi tidak *rewel*. Status sebagai teman menunjukkan status yang setara, tidak lebih tinggi dan lebih rendah.

Pada akhir ritual, pemimpin dengan dibantu oleh beberapa ibu di lingkungan tersebut akan membagikan nasi *bancakan* kepada semua orang yang hadir. Nasi *bancakan* yang dibagikan berupa nasi, sayuran dan lauk yang ditempatkan pada sebuah *pincuk*

(tempat makan yang terbuat dari daun pisang yang dilipat dibentuk hampir menyerupai kerucut yang ditusuk dengan lidi). Nasi, sayuran dan lauk tersebut diambilkan dari nasi tumpeng atau sudah disiapkan oleh tuan rumah. Nasi *bancakan* tersebut bisa dimakan ditempat atau dibawa pulang dan dimakan di rumah. Suwarni, warga Desa Pajang Makamhaji, mengatakan bahwa biasanya anggota masyarakat yang datang pada ritual *bancakan sepasaran* bayi meminta nasi *bancakan* untuk anggota keluarga yang ada di rumah, praktik ini disebut dengan *nggandhulke* (Suwarni, wawancara 19 September 2024).

Ruang liminalitas dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, diperkuat di akhir acara, yaitu dengan membagikan nasi *bancakan* kepada semua anggota masyarakat yang hadir. Di dalam ruang liminalitas tersebut, dari simbol nasi tumpeng yang satu kini diambil untuk dibagikan secara merata kepada semua orang yang terlibat dalam ritual *bancakan* tersebut (Turner, 1991). Simbol nasi tumpeng sudah tidak bisa dilihat lagi, karena telah dibagi kepada semua anggota masyarakat, dibawa pulang dan dimakan. Tindakan ini telah membuat nasi tumpeng tidak lagi berada di halaman rumah pada saat berlangsungnya ritual *bancakan sepasaran* bayi, tetapi telah berubah menjadi nasi *bancakan* yang ada di rumah setiap anggota masyarakat, menjadi teks atau cerita di lingkungan masyarakat. Dengan demikian anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, diperkuat perannya sebagai teman bagi bayi yang *dibancaki* tersebut.

Hidup Guyub Rukun

Orang Jawa memandang bahwa *guyub rukun* merupakan hal yang penting dan harus dilestarikan. Hal ini bisa dilihat dari falsafah Jawa yang mengatakan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*. Kerukunan dimulai dari keluarga merupakan hal yang harus diperhatikan, karena akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi keluarga atau masyarakat yang rukun akan menciptakan *santoso* atau kekuatan khususnya dalam menghadapi persoalan keluarga. Sebaliknya keluarga atau masyarakat yang tidak rukun, maka akan mudah *bubrah* atau rusak. Hal ini dialami oleh Dwi Nugraheni, warga Desa Gebyog, yang menyampaikan bahwa pada saat keluarganya mengadakan ritual *bancakan sepasaran* bayi, banyak tetangga yang membantu untuk membuat nasi tumpeng, serta hadir dalam ritual tersebut. (Nugraheni, wawancara 18 September 2024). Kerukunan menjadi modal utama untuk memperkuat kohesi sosial.

Ada juga *unen-unen* atau pepatah Jawa yaitu *mangan ora mangan sing penting kumpul*, artinya makan tidak makan yang penting berkumpul. Masyarakat Jawa memahami dan memberikan penilaian bahwa *kumpul* atau bertemu dengan keluarga atau masyarakat lebih penting dari sekedar *mangan* atau makan. *Mangan* sebagai kebutuhan pokok memang penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup, tetapi jika tidak ada makanan, maka tidak akan menjadi masalah, asalkan berkumpul dengan keluarga atau masyarakat. Berdasarkan pemahaman yang demikian maka berkumpulnya anggota keluarga atau masyarakat menjadi sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan, sehingga tidak heran jika dalam keluarga atau masyarakat sering mengadakan kegiatan yang bersifat perkumpulan. Kegiatan tersebut antara lain pertemuan bapak-bapak atau ibu-ibu di lingkungan masyarakat, ronda malam, arisan di kampung atau piknik bersama di lingkungan kampung. Bahkan anggota keluarga yang merantau selalu diharapkan dan terdorong untuk pulang berkumpul dengan keluarga atau masyarakat di kampung asal, hal ini dikenal dengan istilah pulang kampung.

Guyub rukun mengandaikan manusia sebagai *homo socius*, artinya adalah makhluk yang bermasyarakat. Bermasyarakat berarti berkumpul dengan yang lain karena saling membutuhkan. Syarat terjadinya masyarakat, setidaknya didasari saling menghargai antar individu. Nilai saling menghargai ini akan menciptakan rasa nyaman dalam kelompok. Kelompok masyarakat akan merasa lebih mudah mencapai tujuannya apabila sudah terjadi

keguyuban dan kerukunan. Istilah rukun tetangga (RT) atau rukun warga (RW) menunjukkan asas dalam masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut tidak ada pertentangan. Semua warga sepakat untuk hidup rukun, tidak saling mengganggu sehingga tercipta suasana nyaman (Sudarsih & Widisuseno, 2021). Gambaran situasi *guyub rukun* dapat dilihat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi. Meskipun ritual tersebut adalah acara keluarga atau pribadi, tetapi melibatkan anak-anak di lingkungan tersebut. Keluarga yang menyelenggarakan ritual *bancakan* secara lisan akan mengundang semua anak-anak yang berada di sekitar lingkungan tersebut untuk datang. Undangan tersebut ditujukan kepada semua anak-anak, tanpa membedakan agama, suku, ras atau golongan. Kehadiran anak-anak dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, merupakan gambaran situasi *guyub rukun*.

Ruang liminal yang terbentuk dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, akan berkontribusi untuk membangun *guyub rukun* yang sesungguhnya sudah tergambar dalam ritual tersebut. Sekelompok orang yang hadir dan berada di sekitar ritual *bancakan sepasaran* bayi, secara bersama-sama akan memasuki ruang liminal. Mereka akan mengalami proses untuk menanggalkan segala atribut dan status sosial yang melekat, dan menjadi setara satu sama lain. Dalam ruang liminal ini, mereka secara bersama-sama akan dipersiapkan untuk menjalankan tugas yang baru sebagai teman bagi bayi yang *dibancaki*. Sebaliknya bayi yang *dibancaki* akan berada di tengah komunitas di lingkungan tersebut untuk menjalankan perannya dalam kehidupan sosial (Turner, 1991). Melalui proses ritual inilah, setiap orang yang terlibat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi akan berkontribusi dalam membangun *guyub rukun* dalam masyarakat. Ini merupakan kontribusi yang sangat besar, karena dilakukan bukan oleh satu atau dua orang, tetapi secara bersama-sama. Kekuatan dan efektifitas untuk membangun *guyub rukun* bisa dirasakan.

Implikasi

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai ritual *bancakan sepasaran* bayi, baik dalam hal definisi, tujuan dan motivasi, simbol nasi tumpeng, proses ritual sebagai ruang liminalitas serta manfaatnya dalam membangun *guyub rukun*, sehingga masyarakat dapat melestarikannya sebagai kekayaan budaya Indonesia. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi menciptakan ruang liminalitas yang mampu untuk membangun *guyub rukun* masyarakat di Kartasura.

Kesimpulan

Ritual *bancakan sepasaran* bayi sebagai tradisi lokal masyarakat Kartasura memiliki ruang liminalitas sebagai ruang antara bagi masyarakat untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Di dalam ruang liminalitas, setiap anggota masyarakat ditempatkan dalam kondisi setara dihadapan Tuhan. Kesetaraan ini selanjutnya diwujudkan dalam relasinya di tengah masyarakat. Ruang liminalitas ini terbentuk ketika pemimpin ritual mengajak semua anggota masyarakat yang hadir dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi, untuk bersama doa bagi bayi yang *dibancaki*. Pemimpin ritual juga mengajak semua anak-anak yang hadir untuk menjadi teman dan hidup rukun dengan bayi yang *dibancaki*. Dengan demikian ruang liminalitas yang terdapat dalam ritual *bancakan sepasaran* bayi berkontribusi untuk membangun semangat *guyub rukun* masyarakat di Kartasura. Namun demikian tantangan di era globalisasi dengan budaya populer, paham fundamentalisme dan radikalisme, perlu mendapatkan perhatian, karena berpengaruh terhadap lunturnya tradisi budaya lokal, yang merusak *guyub rukun* dalam masyarakat. Oleh karena itu ritual *bancakan sepasaran* bayi perlu dilestarikan karena memberikan manfaat untuk membangun *guyub rukun* masyarakat di Kartasura.

Rujukan

- Amin, A. M., & Rohmadi, Y. (2022). Manajemen Strategi dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura Sukoharjo). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 22–36.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design* (3 rd). SAGE Publication.Inc.
- Dania. (2024). *Tingkatkan Guyub Rukun Dengan Tradisi Sadranan*. RRI. <https://www.rri.co.id/daerah/576676/tingkatkan-guyub-rukun-dengan-tradisi-sadranan>
- Fitriyah, A., & Fariyah, I. (2016). Partisipasi komunitas Samin dalam guyub rukun: merajut harmoni kelompok agama di desa Karangrowo Undaan Kudus. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(1), 50–63.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. V. Yogyakarta: Narasi, 2024.
- Hartanto, T., & Yuuwono, A. B. (2020). Konsep tata ruang permukiman Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 3(2), 1–10.
- Hendrajaya, J., & Almuâ, A. (2019). Tradisi selamatan kematian nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154.
- Klarissa, F. P., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2020). Analisis Liminalitas Pada Upacara Nyawen dan Mahinum Di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 23–40.
- Maysarotin, S. (2021). *Dari slametan weton ke perayaan ulang tahun: telaah desakralisasi simbol budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muhsin, Imam. "Modin: Pelayan Umat & Penjaga Tradisi." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 20, no. 2 (2022): 122–43.
- Pertawi, N. A. A. (2023). *Liminalitas Masyarakat Dalam Tradisi Kematian Di Dusun Pronosutan Desa Kebang Nanggulan Kulon Progo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., & Soetandijo, V. J. (2023). Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 110–123.
- Putri, M. N. (2023). *Buka Car Free Day Kartasura Sukoharjo, Bupati Etik Minta Warga Jaga Kebersihan*. SOLOPOS SOLORAYA. <https://soloraya.solopos.com/buka-car-free-day-kartasura-sukoharjo-bupati-etik-minta-warga-jaga-kebersihan-1743404>
- Sudarsih, S., & Widuseno, I. (2021). Pentingnya Nilai Guyub Rukun bagi Remaja di Dusun Sembung Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–47.
- Suharsih. (2021). *Densus 88 Antiteror Tangkap Terduga Teroris di Gonilan Sukoharjo*. SOLOPOS SOLORAYA. <https://soloraya.dev.solopos.com/densus-88-antiteror-tangkap-terduga-teroris-di-gonilan-sukoharjo-1221740>
- Tampake, T., & Hermanus, M. (2021). Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara. *Paradigma*, 11(3), 313–325.
- Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69–79.
- Turner, V. (1991). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (7th ed.). Cornell University Press.